

NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA ADAT KIRAB PUSOKO SAMPURING SELO RECO DI DESA NGRECO KABUPATEN PACITAN

***Ismail, Romelah, Nurul Humaidi**
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
*Email: ismailhand316@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the essence of the traditional ceremony of Kirab Pusaka Sampur Selo Reco in the village of Ngreco, Pacitan Regency, from the perspective of the values of Al-Islam Kemuhammadiyah. The research utilizes a qualitative approach with the intention to preserve the form and content of the actions and analyze their quantities to be transformed into qualitative entities. The research method used is phenomenology. The research sample is taken using purposive sampling techniques, involving the participants in the traditional ceremony. Data collection is carried out through interviews, documentation, and literature review. The results of this study indicate that the traditional ceremony of Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco in Desa Ngreco, Pacitan Regency, emphasizes the perspective of the values of Al-Islam Kemuhammadiyah. Overall, the study examines how traditional customs, Islamic values, and Javanese culture synergize in the context of the Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco ceremony in Desa Ngreco, while highlighting Muhammadiyah's efforts to integrate and rationalize these values in modern life.

Keywords: *Muhammadan Islam; Cultural Parade.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi upacara adat kirab pusaka sampur selo reco disesa Ngreco Kabupaten Pacitan dalam perspektif nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi tindakan dan menganalisis kuantitasnya untuk dirubah menjadi entitas kualitatifnya. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pihak pelaku dalam upacara adat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan, Upacara adat Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco di Desa Ngreco, Kabupaten Pacitan, dengan menekankan perspektif nilai-nilai al-Islam kemuhammadiyah. Secara umum bagaimana tradisi adat, nilai-nilai al-Islam, dan kebudayaan Jawa bersinergi dalam konteks upacara Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco di Desa Ngreco, sambil menyoroti upaya Muhammadiyah dalam menggabungkan dan merasionalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern.

Kata kunci: Al Islam Kemuhammadiyah; Kirab Budaya.

PENDAHULUAN

Universalisme ajaran (agama) Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial yang kemudian pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan tersebut secara substansial. (Wahid, 2018). Islamic education based on local wisdom is an important component in the world of education today because humans not only need knowledge but also spiritual strength in a personality full of wisdom, good value. (Aminah & Albar, 2021). Culture is something

very important in society, because culture is identity .(Muslim, 2017). Dalam setiap persinggahan Islam selalu berintegrasi dengan budaya lokal yang sudah mengakar di suatu wilayah tersebut. Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta.(Budi Setyaningrum, 2018).

Islam akan kesulitan berdiri sendiri tanpa adanya kerja sama dengan kearifan lokal yang sudah terbina dengan baik dan menjadi sumber nilai bagi masyarakat setempat. Tradisi dan kebudayaan merupakan satu kesatuan sebagai manifestasi dari gagasan-gagasan, simbol-simbol maupun nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia. Form membentuk simbol yang kemudian menciptakan kebudayaan. Form yang membentuk kebudayaan adalah bahasa, mitos, religi, seni, dan ilmu pengetahuan (Cassirer, 1953:10). Dengan adanya aspek-aspek yang membentuk simbol, maka akan ada makna yang membuat simbol tersebut menjadi dipahami oleh manusia berikutnya akan menjadi tradisi yang diyakini kebenarannya.

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sampai saat ini masih memegang dan nguri-uri budaya leluhur. (Ngadat, 2023). Dalam mendidik karakter bangsa kita tentunya dapat memanfaatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia, keanekaragaman kultur dan tradisi itu merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dilestarika.(Apriliani, 2019). Salah satu tradisi yang masih berkembang dan tidak bisa dipisahkan didalam kehidupan masyarakat jawa adalah nyadran.

Nyadran itu sendiri adalah simbol hubungan antara leluhur, alam dan sesama merupakan pola ritual yang mengandung budaya lokal dan nilai-nilai Islam. (Rosydiana, 2023). Nyadran sebagai tradisi Jawa menghubungkan hubungan antara leluhur, alam, dan sesama, dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal serta nilai-nilai Islam dalam pola ritualnya. Meskipun terjadi sinkretisme antara budaya lokal dan islam akan tetapi , Agama Islam bisa menjembatani adanya perbedaan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat tanpa menghilangkan kemurnian Aqidah Islam. (Daryanto, 2013). Tradisi Jawa mengintegrasikan hubungan yang kompleks antara leluhur, alam, dan sesama dalam praktik ritual mereka. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghasilkan sebuah sinkretisme yang menarik di mana elemen-elemen tradisional Jawa dan ajaran Islam saling berpadu. Meskipun demikian, teori menunjukkan bahwa Islam dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan budaya dan tradisi dalam masyarakat Jawa tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam. Ini menggambarkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa menghilangkan esensi fundamental dari ajaran keagamaan yang dianut.

Pandangan Muhammadiyah dalam konteks integrasi Islam dan budaya lokal sejak tahun 2000 lalu Muhammadiyah memperkenalkan konsep “dakwah kultural” yang di antaranya mencoba memperbaiki citranya dalam kaitannya dengan berbagai budaya di Indonesia. (Burhani, 2019). Dengan cerdas Mitsuo Nakamura (1993). Gerakan Muhammadiyah pada awalnya dominan dihuni oleh abdi dalem atau putra-putra abdi dalem dari Kauman, yang terdiri dari keluarga, teman dekat, santri, dan murid Dahlan. Mereka merupakan inti dari upaya untuk menyaring inti murni Islam dari tradisi-tradisi budaya Jawa, dengan keyakinan bahwa Islam reformis sejalan dengan budaya Jawa dan bukan bertentangan dengannya. Analogi distilasi digunakan untuk menggambarkan proses ini, di mana hasil akhirnya tetap memiliki citarasa Jawa meskipun esensi Islam yang murni juga dijaga. Muhammadiyah memperkenalkan metode rasionalisasi dan modernisasi dalam urusan agama, mengutamakan nilai-nilai universal Islam sambil tetap menghargai warisan lokalnya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

Metode-metode ini, dipadu dengan demistifikasi dan demitologisasi, adalah dua istilah penting dalam respons Muhammadiyah terhadap budaya- dalam Jawa. Desa Ngreco merupakan suatu desa yang dihuni oleh masyarakat lokal bagian dari suku Jawa. Desa Ngreco beralamatkan di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Masyarakat setempat di Desa Ngreco yang selalu nguri-uri (melestarikan) tradisi upacara Kirab Pusoko sampuring selo reco yang dilaksanakan dalam rangka bersih desa setiap satu tahun sekali bertepatan dengan bulan longkang (bulan Jawa). Tradisi Upacara kirab sampuring selo reco memiliki keunikan tersendiri dengan keragaman tradisi kabupaten setempat, karena tradisi Kirab Pusoko sampuring selo reco didasari dari asal-usul histori desa Ngreco yang merupakan bentuk bersih desa dari berbagai kolo yang mengancam, bertujuan menyatukan keharmonisan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, dirangkaian upacara adat Kirab Pusoko Sampuring Watu Reco selain Kirab selendang ada ritual khusus yaitu kauman (Gendurenan) dan tayub. Tayub merupakan salah satu seni tari penarinya disebut tledek.

METODE PENELITIAN

Alamat penelitian ini di desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Jenis penelitian ini merupakan kualitatif penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang ingin dibahas. (Nanda, 2023). Dengan berupaya untuk interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Salsabila Nanda, 2022). Dengan pendekatan studi kasus, Studi kasus menjadi berguna bagi peneliti untuk memahami suatu permasalahan atau situasi yang didalam dan peneliti dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi. (Assyakurrohim et al., 2022).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala desa Ngreco, ketua BPD, Para tokoh dan sesepuh desa, warga masyarakat dan pemuda desa Ngreco. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data triangulasi data. Kemudian analisis data kondensasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Reco dan kaitannya dengan Desa Ngreco

Yang dinamakan tanah reco itu sekarang Desa Ngreco distrik Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Adapun tanah Ngreco keadaan tanahnya berbukit-bukit, banyak pegunungan sebagian besar masyarakatnya tinggal dipegunungan, dan kondisi tanahnya subur. Dan sebagian dari wilayahnya dilalui sungai Grindulu sungai yang sangat terkenal di Kabupaten Pacitan. Dari kondisi masyarakatnya banyak yang bermata pencaharian bertani, berdagang, PNS, Dan Pengusaha lainnya. Dibalik keindahan alam dan kesuburan tanah di desa itu, ternyata menyimpan aura mistik atau situs sejarah yang dikramatkan

Dikisahkan ada arca bentuk batu ukiran yang berbentuk bathara Kala yang memegang ular dan didampingi seorang putri dan pangeran disamping kiri dan kanan dahulu tempat ini dijadikan sebagai media nyadran oleh para *tledek* (Penari ronggeng) dulu budaya tayub sangat ramai didesa tersebut bahkan tayub merupakan jenis kesenian yang berkembang pesat didesa-desa yang ada di distrik Tegalombo, kala itu. Setiap teledak berlomba-lomba untuk menarik perhatian para pengunjung laki-laki karena dalam kesenian tayub tempo dulu berbentuk ada *yogo* (kelompok yang menabuh gamelan kemudian mengiringi para ronggeng menari) biasanya para teledak beradu kemenarikan karena seorang *tledek* tidak sekedar menari akan tetapi juga menggoda pria agar mau diajak nari kemudian pria yang ketiban *sampur* (pria yang dikalungi slendang oleh teledak) pria tersebut harus meladeni menari dan tidak bisa untuk menolak karena itu suatu keharusan kalau sampai menolak suatu beban moral bagi masyarakat pada kala itu, seorang pria yang ketiban sanpur tidak hanya meladeni nari tapi juga harus memberikan uang susu kepada sinden yang diajak menari (uang susu adalah sawer dikatan uang susu karena cara memberikannya dengan memasukan tangan dikembennya sehingga seorang pri merogoh payudara sinden sekaligus memasukan uang di kembennya) pagi pria yang berhasil ketiban sampur dan memberi uang susu merupakan keistimewaan tersendiri dan ternyata hal tersebut sangat dinanti-nanti oleh para pria yang berkunjung. Maka terjadi persainagan antar teledak bagi yang berhasil memikat banyak pengunjung maka banyak menghasilkan uang, biasanya si teledak mencari penglarisan atau pengasihian agar

terlihat menarik salahsatunya melakukan ritual nyadran di arca tersebut dengan harapan mendapat daya tarik pria. Itulah sisi kelam batu arca dalam perkembangannya nama arca tersebut diabadikan untuk menjuluki atau menamai wilayah administrasi dibawah distrik Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan yang sekarang dikenal dengan desa Ngreco, awal kata nya nama tersebut diambil dari kata reco yang menggambarkan lokasi tanah yang ada reonya oleh masyarakat dianggap keramat.

Menurut warga setempat arca itu ada sejak zaman dahulu tidak ada satupun warga yang mengetahui, tapi juga ada warga yang beranggapan arca tersebut dibuat pada masa kerajaan Kediri tentu pendapat tersebut tidak hanya asal ngomong akan tetapi melalui bukti-bukti yang dilacak dengan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bertumpu pada mitologi saja. Memang ada suatu kebenaran kalau arca tersebut dibuat pada masa Kediri, karena menurut Babat Tanah Jawa kerajaan Kediri Pernah mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dipasamping ketersohorannya sebagai seorang raja, Prabu Jayabaya dikenal raja yang waskita wilayah pemerintahannya melingkupi seluruh pulau jawa termasuk tanah Pacitan yang kala itu masih disebut Wengker Selatan, kewaskitaan Prabu Jayabaya terwujud dalam ramalan-ramalannya dan juga ilmu etika moral yang diajarkan kepada masyarkatnya bahkan ramalan-ramalan yang disampaikan oleh Jayabaya dijadikan sebagai media untuk membaca fenomena yang ada di Nusantara.

Kalau melihat dari ciridan karakter pembelajaran orang dulu dan karakter orang Jawa yang hobi menggunakan Sanepan (sebuah bentuk komunikasi masyarakat Jawa tradisional dengan memberikan tanda-tanda melau bahasa kiasan, atribut, hiasan arsitektur, dan lain sebagainya yang memiliki makna) dalam mentranfermasikan suatu pengetahuan. Maka Prabu Jayabaya untuk menyampaikan suatu ajaran moral kehidupan kepada rakyatnya dengan cara simbul-sibul salah satunya adalah arca karena arca yang terbuat dari batu sangat strategis sebagai media pembelajaran karena tidak mudah rusak dan bisa bertahan sepanjang Zaman, dengan metode gambar masyarakat akan mudah menerima dan bisa ditafsirkan sesuai dengan Zaman masing-masing Generasi tanpa mengurangi esensi yang terkandung dimakna arca tersebut. Jadi bisa arca tersebut pasti ada makna dibalik ukiran dipermukaan batu, suatu pesan dari nenek moyang yang ingin disampaikan kepada generasi dan pasti pesan tersebut sangat berharga. Akan tetapi sampai saat ini nilai filosofis yang ada dibatu reco tersebut belum diketahui karena dahulu benda itu sangat disakralkan dan dijadikan pemujaan.

Prabu Jayabaya pada waktu masih hidup suka menyepi atau mendapatkan pengetahuan, didaerah wengker termasuk wilayahnya bumi pacitan dikenal sangat angker maknaya disebut wengker. Maka dari itu banyak para raja yang menyepi digunung laut atau tempat yang dianggap angker.

Bentuk Upacara Adat Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco

1. Bentuk Kauman

Kauman (kenduren) merupakan bentuk selamat untuk menghindari dari kolo atau bahaya mengancam seperti paceklik, bencana alam, dan wabah. Kenduri merupakan sistem keagamaan orang Jawa untuk merespon suatu fenomena yang diadakan karena tujuan tertentu. Kegiatan kenduren oleh masyarakat Ngreco disebut *Kauman* melibatkan sesepuh desa serta dilengkapi dengan berbagai bentuk sesajen dari hasil bumi, kemudian dihidangkan kepada para sesepuh dan masyarakat sekitar. Yang dilibatkan kemudian seseorang yang dituakan di desa Ngreco atau disebut sesepuh untuk *ngujutne* (mendoakan) dengan tujuan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah berupa tanah yang subur makmur hasil dari bumi melimpah seperti kelapa, buah-buahan, umbi-umbian, padi dan tanaman lainnya sehingga para penduduk tidak kekurangan dalam memenuhi hajat kebutuhan sehari-hari, selain itu juga sebagai perwujudan bentuk penghormatan kepada Alam semesta agar terjadi keharmonisan saling menjaga dan memberi menjaga hukum timbal balik antara manusia dengan Alam. Dari selamat ini memiliki esensi manusia tidak boleh merusak alam hanya untuk kepentingan sesaat eksploitasi tambang seperti batu, tanah, dan kayu yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan alam berdampak pada kerugian manusia bahkan mengancam jiwa

Selain berisi nasehat juga bertujuan untuk membangun kembali nilai-nilai humanisme dan gotong-royong antar sesama masyarakat desa Ngreco agar tidak goyah oleh gempuran budaya *hidonis*, *individualis*, dan *egoisme*, tiga budaya baru dari arus globalisasi ini sangat mengancam masyarakat pedesaan/lokal, maka dengan menggelar upacara adat dengan kearifan lokal diharapkan mampu membentengi nilai-nilai adiluhur di Desa Ngreco. Bentuk kegiatan kauman semua warga setempat yang dipimpin seseorang yang dituakan berdoa bersama dengan duduk melingkar ditengahnya beragam saji-sajian, nasi udak, ayam ingkung semua kelengkapannya dan semua hasil bumi yang sudah dimasak. Setelah doa selesai mereka bersama-sama menikmati makanan yang sudah tersedia. Kemudian melanjutkan prosesi upacara kirab pusaka.

2. Bentuk Kirab

Di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kab Pacitan Pusaka yang dikirab berbentuk Kain Selendang, oleh masyarakat desa Ngreco di sebut Sampuring Selo Reco. Kain selendang dianggap sesuatu yang sakral merupakan atribut sinden di kesenian tayub oleh masyarakat Ngreco disebut Sampur, pusaka sampur merupakan simbol dari kebudayaan seni tayub yang berkembang di Desa Ngreco sejak nenek moyang dahulu dan lestari sampai saat ini. Bentuk kegiatan kirab pusaka yang mau dikirab yang disebut

sampuring selo reco malam sebelum dikirab ada ritual khusus oleh sesepuh desa yang dipercaya masyarakat. kemudian sebelum kirab ada acara *kauman* (kendurenan) atau selamatan yang dilakukan dengan warga sekitar dan dipimpin oleh sesepuh desa yang dipercaya, kemudian pengambilan sampur yang ditembatkan diatas baki (penampunan) dengan kelengkapan bunga setaman. Kemudian diarak yang diiringi warga sekita menuju lokasi upacara adat menuju selo reco disana ada doa (selamatan) kemudian kembali dilokasi upacara adar prosesi ini disebut temu gelang artinya memutar kembali ditempat yang sama kemudian diserahkan kepada pengibing. Tujuan dari pada kirab tersebut secara esensi untuk menjaga membangun kesadaran dalam diri generasi penerus bahwa di desa ngreco tersimpan situs sejarah yang berbentuk arca yang menyimbulkan seni tayub didaerah tersebut, hal ini menggambarkan bahwa nenek moyang Desa Ngreco memiliki peradapan dan kebudayaan yang tinggi dan patut untuk dibanggakan untuk menjadi spirit dan motivasi generasi penerus untuk mencontoh dalam berkarya bahwa nenek moyang terdahulu adalah orang hebat, dan mempertahankan serta melestariakan nilai-nilai dan peninggalan para pendahulu.



Batu reco.

3. Bentuk Tayub

Seni tari tayub merupakan seni tari khas desa Ngreco yang sudah turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan berlangsung sudah lama dan masih lestari sampai sekarang. seni tari tayub selalu mengiring dalam kegiatan kemasyarakatan desa seperti upacara bersih desa, upacara adat, mantu, khitanan dan sebagainya. Seni tari tayub dianggap sakral oleh masyarakat didesa Ngreco. Tari *Tayub* kebanyakan digunakan untuk sarana ritual. Dalam tari *Tayub* terdapat adegan *simbolisme mutualistic* antara kegiatan sosial dengan peristiwa seni. Di dalam pembukaan tari *Tayub* dipercaya terdapat kekuatan magis yang diungkapkan melalui gerak tari pada adegan pembuka setelah *gambyongan* dengan munculnya penari pertama bersama-sama dengan penayub pertama. Pada adegan pembukaan penari pertama dianggap pertemuan antara kekuatan adikodrati dengan bumi. Persentuhan antara penari putra dan penari putri dianggap magis dan akan mendatangkan kesuburan (Sri Rochana, 2007:210).

Kegiatan seni tayub merupakan bentuk ritual yang sangat langka dan memiliki beragam makna bagi masyarakat desa Ngreco dipentaskan dalam acara tertentu sebelum bentas ada semacam sesaji tertentu, bentuk pelaksanaan tayub dalam upacara ritual kirab pusoko sampuring selo reco, diawali dengan kegiatan kenduri oleh para sesepuh desa kemudian selendang atau yang disebut sampur dikirab dari juru kunci (sesepuh desa), kemudian diusung dengan baki yang sudah didesain dan dilengkapi dengan bunga setaman. Biasanya malam sebelum hari pelaksanaan sampur yang mau dikirab didongani sesuai adat jawa yang berlaku didesa tersebut. Pusaka sampur setelah dikirab sampai dilokasi upacara oleh orang yang dipercaya diberikan kepada pengibing (penjoget yang tampil pertama) pengibing adalah tetua desa yang dihormati untuk menampilkan tari gedog sampur bersama tledek sebagai bentuk penghormatan dan diringi oleh krawitan yang ditabuh para yogo. Selanjutnya disusul dengan penari yang lain dengan berpasangan pria dan wanita dengan gaya dan jarak yang sudah diatur dalam norma setempat. Tari tayub ini merupakan ritual upacara kesuburan pertanian atau bedah bumi, melambangkan hubungan antara pria dan wanita dengan tanah yang dibedah atau dibelah untuk ditanami padi. Dengan kata lain membelah rahim wanita yang dimaksudkan sebagai membelah bumi, esensi dari ritual ini adalah untuk menjaga keharmonisan antara pria dan wanita yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri tapi keduanya merupakan kesatuan entitas yang saling mendukung satu sama lain sehingga tidak ada diskriminasi dalam kata lain

Kesetaraan gender kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (*hankamnas*) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Sehingga dengan keharmonisan antara pria dan wanita keduanya mampu menjaga alam dengan baik.



Tayub

Muhammadiyah dengan Budaya Jawa

Proyek rasionalisasi dan modernisasi budaya Jawa yang dilakukan Muhammadiyah menunjukkan upaya serius mereka dalam mengubah beberapa aspek fundamental dalam

kehidupan masyarakat Jawa. Salah satunya adalah penggantian kepercayaan tradisional Jawa terhadap roh-roh dengan konsep tauhid. Muhammadiyah mengajarkan bahwa untuk mencapai keberuntungan dan kesuksesan, seseorang tidak perlu mengandalkan tempat-tempat keramat atau memohon kepada arwah leluhur, tetapi melalui doa kepada Tuhan dan usaha kerja keras.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib seperti bangsa alus, memedi, dan lainnya memberikan jawaban atas misteri kehidupan. Ritual-ritual seperti slametan dan pengorbanan sajen di tempat-tempat keramat menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual mereka. Muhammadiyah menghadirkan perubahan dengan menekankan keyakinan kepada Tuhan Yang Esa, mengajarkan agar manusia mengarahkan ibadah dan doanya hanya kepada-Nya.

Simbolisme kaya dalam budaya Jawa, terutama dalam konteks ritual seperti pernikahan, juga mengalami transformasi. Konsep perwira (kemewahan) digantikan dengan konsep samadya (kesederhanaan), yang diprakarsai oleh Kanjeng Pengulu Muhammad Kamaluddiningrat. Contohnya terlihat saat ia hanya menggunakan setengah dari dana yang dianggarkan untuk pesta pernikahan putrinya, sementara sisanya disumbangkan untuk kegiatan amal Muhammadiyah.

Pembaruan sosial yang dicanangkan Muhammadiyah dapat dilihat sebagai kritik terhadap beberapa aspek mistisisme Jawa yang dianggap memuaskan diri tanpa dasar yang kuat. Terutama di kalangan priyayi pada masa itu, mistisisme sering menjadi alasan untuk tidak melakukan perubahan sosial yang lebih substansial. Muhammadiyah dengan tegas mendorong kesalehan individual yang terwujud dalam tindakan nyata untuk perbaikan sosial.

Secara keseluruhan, Muhammadiyah tidak hanya melakukan perubahan pada aspek-aspek ritual dan kepercayaan tradisional Jawa, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memandang hidup dengan perspektif yang lebih rasional dan modern. Ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk membawa nilai-nilai Islam yang dianggap lebih sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dan kesederhanaan, sekaligus menghadirkan kritik terhadap praktik-praktik yang dinilai tidak memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan sosial dan spiritual umat.

Muhammadiyah memandang tanggung jawab sosial sebagai salah satu indikator penting dari iman yang sejati. Mereka meyakini bahwa melakukan amal sosial merupakan manifestasi dari ketaatan spiritual yang hakiki, bukan sekadar ritual formal. Dalam pandangan Muhammadiyah, menjalani kehidupan asketis secara individual tidaklah mencukupi sebagai wujud keimanan yang komprehensif. Sebaliknya, mereka menekankan pentingnya melakukan reformasi sosial sebagai bagian integral dari praktek keagamaan yang utuh.

Muhammadiyah juga menunjukkan sikap yang inklusif terhadap budaya Jawa. Mereka tidak hanya menghormati dan mempertahankan beberapa praktik keagamaan tradisional seperti perayaan grebeg dalam keraton, tetapi juga memilih untuk menggunakan bahasa Jawa dan mengadopsi gaya busana Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya sekedar mengakui, tetapi juga mengapresiasi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam identitas mereka.

Meskipun Muhammadiyah mengadopsi aspek-aspek budaya Jawa, mereka juga melakukan adaptasi dan transformasi terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mereka anut. Mereka secara konsisten merasionalkan dan memodernkan unsur-unsur budaya Jawa yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam. Muhammadiyah memandang bahwa upaya ini tidak hanya untuk menjaga keaslian budaya, tetapi juga untuk meneguhkan landasan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat Desa Ngreco, Muhammadiyah memiliki dampak yang signifikan melalui penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi tidak hanya dijunjung tinggi sebagai ajaran agama, tetapi juga dijadikan pijakan utama dalam mengatur interaksi sosial dan perilaku sehari-hari. Hal ini mencerminkan kesesuaian teori dan praksis, serta menguatkan keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Muhammadiyah juga berupaya menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Mereka menggarisbawahi pentingnya menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsistensi dalam aplikasi nilai-nilai ini, Muhammadiyah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik di Desa Ngreco, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, Muhammadiyah tidak hanya mengakui, melainkan juga mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam konteks budaya lokal seperti budaya Jawa. Mereka menjaga keseimbangan antara tradisi dan nilai-nilai Islam yang mereka anut, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.

KESIMPULAN

Upacara adat Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco di Desa Ngreco, Kabupaten Pacitan, dengan menekankan perspektif nilai-nilai al-Islam kemuhammadiyah yaitu

pentingnya tradisi dan kebudayaan sebagai ekspresi nilai-nilai dan simbol-simbol yang mewarnai kehidupan manusia. Meskipun ada pandangan bahwa Islam hanya memberi pengaruh kecil terhadap kebudayaan Jawa, gerakan Muhammadiyah menunjukkan upaya menyatukan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Jawa, mempertahankan identitas kejawaan namun dengan rasionalisasi dan modernisasi

Upacara adat Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco adalah bentuk pelestarian tradisi bersih desa yang diwarnai oleh nilai-nilai kearifan lokal. Ritual ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti Kauman (selamatan) untuk menghindari bahaya, kirab pusaka, dan tayub (seni tari). Bagaimana Muhammadiyah berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Organisasi ini berusaha merasionalkan dan memodernkan aspek-aspek mistisisme Jawa, serta mempromosikan kesederhanaan dan aktivisme dalam kehidupan sehari-hari.

Aplikasi nilai-nilai al-Islam dan kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, seperti tauhid, dakwah, ekonomi, dan pendidikan, mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum bagaimana tradisi adat, nilai-nilai al-Islam, dan kebudayaan Jawa bersinergi dalam konteks upacara Kirab Pusoko Sampuring Selo Reco di Desa Ngreco, sambil menyoroti upaya Muhammadiyah dalam menggabungkan dan merasionalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- udi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Burhani, A. N. (2019). Untuk Islam Berkemajuan. *MAARIF*. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.63>
- Daryanto. (2013). Hubungan Agama dan Budaya Lokal: Kajian Sekaten di Masjid Agung Surakarta. *Tesis*.
- Muslim, K. L. (2017). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal. *Fuaduna*.
- Ngadat. (2023). Makna Simbolik Tumpeng Dalam Selamatan Dan Nilai-Nilai Ajaran Buddha Pada Masyarakat Umat Buddha Di Kulon Progo. *PATISAMBHIDA : Jurnal*

Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.873>

Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora.*
<https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>

Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh.*
<https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>